

HUBUNGAN JUMLAH PENGHUNI, TEMPAT PENAMPUNGAN AIR KELUARGA DENGAN KEBERADAAN LARVA *Aedes aegypti* DI WILAYAH ENDEMIS DBD KOTA MAKASSAR

Residents Total Relationship, The Water Family Shelter With Presence in Larvae Aedes aegypti Dengue Endemic Areas Of Makassar City

Wisfer, Erniwati Ibrahim, Makmur Selomo

Bagian Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas
(wisferweasley@gmail.com , erwin_kael@yahoo.co.id, mselomo3011@yahoo.com,
085211942335)

ABSTRAK

Keberadaan larva merupakan faktor yang penting terhadap kejadian DBD. Tempat penampungan air (TPA) yang digunakan oleh masyarakat jika tidak diperhatikan dengan baik maka akan menjadi tempat yang potensial bagi nyamuk untuk berkembangbiak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jumlah penghuni dan tempat penampungan air keluarga dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* di wilayah endemis DBD Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah dan TPA pada rumah yang berada di lima kecamatan endemis Demam Berdarah Dengue (DBD) Kota Makassar. Metode pengambilan sampel yaitu *proporsional random sampling* dengan besar sampel 200 rumah dan 485 TPA. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* adalah jumlah TPA ($p=0.002$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* adalah kondisi TPA ($p=0.741$ dan jumlah penghuni ($p=0.257$). Kesimpulan dari penelitian bahwa ada hubungan jumlah TPA dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* di Wilayah endemis DBD Kota Makassar. Penelitian ini menyarankan agar masyarakat yang memiliki banyak TPA di rumah sebaiknya mengurangi jumlah TPA.

Kata kunci : Keberadaan larva, TPA, jumlah penghuni

ABSTRACT

The existence of larvae is an important factor to the incidence of dengue. Water reservoirs (TPA) which is used by the public if not addressed properly it will be a potential place for mosquitoes to breed. The purpose of this study was to determine the relationship of the number of occupants and water reservoirs where families with Aedes aegypti larvae in dengue endemic areas of Makassar City. This type of research is survey deng cross sectional analytic study. The population in this study was the entire house and the landfill on homes located in five districts endemic Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) Makassar. The sampling method is proportional random sampling with a sample size of 200 homes and 485 TPA. Analysis is conducted univariate and bivariate analysis with the chi square test. The result showed that the variables associated with the presence of larvae of Aedes aegypti is the amount of water Shelter ($p = 0.002$). While the variables associated with the presence of larvae of Aedes aegypti is Shelter Water conditions ($p = 0741$ and the number of occupants ($p = 0257$). Conclusions from the study that there is a correlation with the amount of water Shelter existence of Aedes aegypti larvae in dengue-endemic region of Makassar City. This study suggests that people who have a lot of landfill in the house should reduce the amount of water Shelter.

Keywords: Existence larvae, shelter water, number of occupants

PENDAHULUAN

Dengue Haemorrhagic Fever atau yang biasa disebut Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit berbasis lingkungan yang banyak ditemukan di daerah tropis dan sub tropis yang penularannya melalui gigitan nyamuk spesies *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Faktor lingkungan yang memberi pengaruh terhadap kejadian DBD adalah lingkungan fisik seperti tempat perkembangbiakan nyamuk, iklim, dan kondisi rumah. Sanitasi lingkungan yang baik serta upaya untuk memanipulasi lingkungan merupakan cara untuk mencegah terjadinya kejadian DBD. Upaya sanitasi lingkungan yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian DBD adalah melakukan pemberantasan tempat perkembangbiakan larva *Aedes aegypti* melalui tindakan menutup, menguras, dan mengubur (3M) tempat penampungan air dan menghilangkan kebiasaan menggantung pakaian.¹

Penyakit DBD saat ini telah menjadi endemik di lebih dari 100 negara di Afrika, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Amerika, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat menjadi daerah yang memiliki epidemik DBD terparah di dunia. Insiden DBD telah tumbuh secara dramatis di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Lebih dari 2,5 miliar orang atau lebih dari 40% populasi dunia berisiko menderita DBD. WHO memperkirakan saat ini mungkin ada 50-100.000.000 infeksi DBD di seluruh dunia setiap tahun dan diperkirakan 500.000 kasus DBD yang memerlukan rawat inap setiap tahunnya, sebagian besar diantaranya adalah anak-anak dengan kematian 2,5%.²

Jumlah penderita yang dilaporkan di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 90.245 kasus dengan jumlah kematian 816 orang (IR=37,37 per 100.000 penduduk dan CFR = 0,90%). Jumlah kasus DBD dan jumlah kematian DBD per provinsi pada tahun 2012 terbanyak adalah di Provinsi Jawa Barat yaitu 19.663 kasus dan 167 kematian. Angka kesakitan (IR) DBD per provinsi pada tahun 2012 yaitu <53 per 100.000 penduduk. Terdapat 11 provinsi yang memiliki angka kesakitan DBD di atas target nasional tahun 2012 yaitu provinsi Sulawesi Tengah, Bangka Belitung, Jambi, Kalimantan Selatan, Jawa Tengah, Riau, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kepulauan Riau dan Sulawesi Utara.³

Menurut laporan dari Subdin P2PL Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan,³ tahun 2007 kasus DBD kembali meningkat dengan jumlah kasus sebanyak 5.333 kasus, jumlah kasus di Kota Makassar masuk dalam urutan kedua terbanyak setelah Kabupaten Bone yakni sebanyak 452 kasus. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2014, dari 14 kecamatan yang ada di Kota Makassar terdapat beberapa kecamatan yang memiliki kasus DBD yang tergolong tinggi dari tahun 2009-2013 yaitu Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Panakukang, Kecamatan Tallo, dan Kecamatan Rappocini. Masing-

masing pada kelurahan yang memiliki jumlah kasus tertinggi yaitu berturut-turut Kelurahan Tamalanrea sebanyak 37 kasus, Kelurahan Gunung sari sebanyak 33 kasus, Kelurahan Paccerakkang sebanyak 29 kasus, Kelurahan Karuwisi sebanyak 23 kasus dan Kelurahan Rappokalling sebanyak 9 kasus.³

Salah satu bentuk pengendalian DBD yang dilakukan adalah dengan melakukan survei jentik yang bertujuan untuk memutuskan rantai perkembangbiakan nyamuk *Ae. aegypti* yang merupakan vektor penyakit DBD dimulai sejak berupa jentik. Angka Bebas Jentik (ABJ) di Kota Makassar selama empat tahun terakhir yaitu pada tahun 2008 sebesar 79%, tahun 2009 sebesar 78%, tahun 2010 sebesar 79,96% dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 87%.³

Jumlah penghuni rumah yang ada pada suatu rumah dapat mempengaruhi ketersediaan air bersih yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, jika kebutuhan air anggota keluarga tidak mencukupi maka akan berpotensi bagi masyarakat untuk menampung air pada tempat-tempat penampungan. Kebiasaan penyimpanan air untuk keperluan rumah tangga yang mencakup gentong, baik terbuat dari tanah liat, semen maupun keramik serta drum penampung air yang tidak rapat dan jika tidak didukung dengan pelaksanaan 3M maka akan menjadi tempat perkembangbiakan bagi larva *Aedes aegypti*.⁴

Nyamuk *Aedes aegypti* suka meletakkan telurnya pada air bersih sehingga perlu untuk memperhatikan kondisi TPA apakah tertutup atau tidak karena jika TPA berada dalam kondisi tertutup maka kecil kemungkinan bagi larva untuk berkembangbiak. Selain itu, jumlah TPA juga berpengaruh terhadap keberadaan larva karena semakin banyak TPA yang digunakan oleh masyarakat maka semakin banyak tempat yang potensial bagi larva.⁵

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di lima kelurahan Kota Makassar yaitu Kelurahan Gunung Sari, Kelurahan Karuwisi, Kelurahan Rappokalling, Kelurahan Tamalanrea dan Kelurahan Paccerakkang pada bulan April – Mei tahun 2014. Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah dan TPA pada rumah yang berada di lima kecamatan endemis Demam Berdarah Dengue (DBD) Kota Makassar. Penarikan sampel menggunakan proporsional random sampling dengan besar sampel 200 rumah dan 485 TPA yang diperiksa pada rumah.. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Keberadaan larva pada TPA dilakukan dengan pengamatan langsung dengan bantuan lembar observasi. Data yang telah diolah dan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel yaitu dalam bentuk tabel.

HASIL

Penelitian yang dilakukan di lima kelurahan di wilayah endemis DBD diperoleh bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (72.5%), dengan kelompok umur 31-40 tahun (26.5%) dengan tingkat pendidikan tamat SMA (46%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (50.5%) (Tabel 1). Sebagian rumah yang diperiksa tidak terdapat larva yaitu sebanyak 168 rumah (84%) dan rumah yang positif terdapat larva ada sebanyak 32 rumah (16%) (Tabel 3).

Sebagian besar responden memiliki sedikit TPA (82%) pada rumah dan ada sebanyak 18% responden yang memiliki banyak TPA pada rumah. Jumlah TPA yang diperiksa dan positif ditemukan larva sebanyak 44 TPA (9.1%) dan TPA yang negatif larva sebanyak 441 (90.9%) (Tabel 3). Jenis TPA yang paling banyak digunakan oleh responden adalah ember (53%) dan drum merupakan TPA yang paling sedikit digunakan (6.81%) (Tabel 2).

TPA yang paling banyak terdapat larva adalah pada bak mandi (47.72%) dan paling sedikit ditemukan larva adalah pada jenis TPA lainnya (2.27%) (Tabel 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah TPA mempengaruhi keberadaan larva pada TPA, semakin banyak TPA maka semakin banyak larva. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.002$ yang berarti H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan antara jumlah TPA dengan keberadaan larva (Tabel 5).

Kondisi TPA berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.741$ yang berarti tidak ada hubungan antara kondisi TPA dengan keberadaan larva *Aedes aegypti*. TPA yang tertutup dan ditemukan larva sebanyak 23 (8.7%), tertutup dan tidak ditemukan larva sebanyak 242 (91.3%), TPA yang terbuka dan ditemukan larva sebanyak 21 (9.5%), terbuka dan tidak ditemukan larva sebanyak 199 (90.5%) (Tabel 5).

Variabel jumlah penghuni menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori keluarga besar (56%) dan berada pada kategori keluarga kecil (44%). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah penghuni yang tergolong dalam keluarga besar dan keluarga kecil memiliki peluang yang sama terhadap keberadaan larva pada TPA. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.257$ ($p>0.05$), dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara jumlah penghuni dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* (Tabel 5).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa rumah yang tidak terdapat larva lebih banyak dibanding dengan rumah yang terdapat larva pada TPA. Jenis TPA yang paling banyak

digunakan oleh responden adalah ember. Meskipun ember merupakan jenis TPA yang paling banyak digunakan oleh responden tetapi jenis TPA yang paling banyak ditemukan larva *Aedes aegypti* adalah bak mandi. Menurut penelitian Purnama bak mandi merupakan jenis TPA yang paling banyak ditemukan larva. Hal yang sama dikemukakan oleh Ridha bahwa bak mandi merupakan jenis kontainer yang banyak ditemukan larva *Aedes aegypti* karena tempat perindukan yang paling potensial adalah di kontainer yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti drum, tempayan, bak mandi, bak WC dan ember.

Bak mandi menjadi TPA yang paling banyak ditemukan larva karena hampir setiap rumah responden memiliki bak mandi, kebiasaan masyarakat untuk selalu mengisi air pada bak mandi sehingga memungkinkan untuk air tinggal dalam waktu yang lama dan kebiasaan masyarakat untuk membersihkan bak mandi ketika sudah terlihat kotor dan hanya membuang airnya saja tanpa menyikat permukaan bak sehingga memungkinkan bagi telur nyamuk untuk tetap tinggal.

Jumlah penghuni yang mempengaruhi kepadatan hunian secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi keberadaan larva *Aedes aegypti* pada rumah karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak aktifitas yang dilakukan oleh anggota keluarga yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan vektor DBD. Rahayu mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara kepadatan hunian rumah atau rumah yang padat dengan kejadian penyakit DBD.⁶

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah penghuni yang tergolong dalam keluarga besar dan keluarga kecil memiliki peluang yang sama terhadap keberadaan larva pada TPA. Hasil uji statistik diperoleh tidak ada hubungan antara jumlah penghuni dengan keberadaan larva *Aedes aegypti*. Hal tersebut dipengaruhi ketersediaan air masyarakat yang cukup sehingga walaupun dalam satu rumah banyak terdapat anggota keluarga tetapi masyarakat tidak menampung air pada TPA karena ketersediaan air yang selalu lancar sehingga mendorong masyarakat untuk tidak menggunakan banyak TPA untuk menampung air. Hal ini tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasyimi dan Soekino yang mengemukakan bahwa wilayah yang penyediaan airnya tidak teratur, penduduk memiliki perilaku menyimpan air untuk keperluan rumah tangga sehingga hal ini juga berpotensi sebagai tempat perindukan nyamuk vektor DBD.⁷

Jumlah TPA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rumah dengan banyak TPA memiliki peluang lebih besar dibandingkan rumah yang memiliki sedikit TPA terhadap keberadaan larva karena keberadaan kontainer sangat berperan dalam kepadatan vektor

nyamuk *Aedes aegypti*, semakin banyak kontainer maka akan semakin banyak tempat perindukan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes aegypti*.

Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara jumlah TPA dengan keberadaan larva *Aedes aegypti*. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah yang mengatakan bahwa rumah yang memiliki kontainer >3 memiliki risiko untuk mengalami DBD karena jumlah kontainer yang banyak memungkinkan bagi larva *Aedes aegypti* untuk berkembangbiak.⁸ Hal yang sama dikemukakan oleh Fathi bahwa keberadaan kontainer sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes aegypti* karena semakin banyak kontainer maka akan semakin banyak tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*.⁹

Responden yang menampung air pada banyak TPA (>3) melakukan hal tersebut agar persediaan air semakin banyak dan memudahkan mengambil air untuk keperluan sehari-hari khususnya ibu rumah tangga yang banyak melakukan aktifitas di dapur misalnya memasak dan mencuci. Selain itu menurut persepsi masyarakat kebiasaan menampung air adalah salah satu langkah penghematan dalam menggunakan air.

Kondisi TPA (tertutup dan terbuka) berdasarkan hasil uji statistik diperoleh tidak ada hubungan antara kondisi TPA dengan keberadaan larva *Aedes aegypti*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarsih yang mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan antara menutup tempat penampungan air dengan kejadian DBD.¹⁰

Hal tersebut dikarenakan dikarenakan wadah yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat penampungan air baik dalam kondisi terbuka atau tertutup adalah wadah yang berukuran tidak terlalu besar sehingga air yang digunakan oleh masyarakat tidak tertampung lama pada TPA dan tidak memungkinkan bagi nyamuk untuk berkembangbiak. Hasil penelitian tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Wahyudi yang mengatakan bahwa perkembangbiakan *Aedes sp* terbanyak ditemukan pada kontainer dalam keadaan terbuka.¹¹

Pentingnya ketersediaan tutup pada kontainer sangat mutlak diperlukan untuk menekan jumlah nyamuk yang hinggap pada kontainer. Kebiasaan menutup tempat penampungan air berkaitan dengan peluang nyamuk *Aedes aegypti* untuk hinggap dan menempatkan telur-telurnya. Pada tempat penampungan air yang selalu ditutup rapat, peluang nyamuk untuk bertelur menjadi sangat kecil sehingga mempengaruhi keberadaannya di tempat penampungan air tersebut

Kondisi TPA tertutup dan terbuka juga berpengaruh dalam perkembangbiakan larva nyamuk. Hasyimi menyatakan salah satu penyebab penampungan air menjadi tempat perindukan nyamuk adalah tidak tertutupnya penampungan air karena jika tempat

penampungan air yang digunakan terbuka maka akan memudahkan bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk meletakkan telurnya ke dalam TPA.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada penelitian ini, sebagian besar responden telah mempunyai kebiasaan menutup tempat penampungan air. Namun, hal ini tidak terjadi ketika responden atau anggota keluarga lainnya melakukan kegiatan memasak atau mencuci. Sebagian besar responden akan membiarkan tempang penampungan air tersebut terbuka dalam waktu tertentu sampai kegiatan tersebut selesai. Setelah itu responden baru menutup kembali tempat penampungan airnya. Sehingga saat tempat penampungan air terbuka nyamuk mempunyai peluang untuk meletakkan telurnya pada tempat tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan jumlah TPA dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* ($p = 0.002$). Jumlah penghuni ($p = 0.257$) dan kondisi TPA ($p = 0.714$) tidak berhubungan dengan keberadaan larva *Aedes aegypti*.

Saran kepada pemerintah khususnya dinas kesehatan Kota Makassar untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang memiliki banyak TPA agar mengurangi jumlah TPA. Masyarakat sebaiknya selalu memperhatikan kondisi TPA yang digunakan untuk menampung air sehari-hari apakah sudah memiliki penutup atau jika sudah memiliki penutup agar memperhatikan kondisi penutup berada dalam kondisi yang baik. Selain itu, masyarakat juga harus selalu memperhatikan kebersihan TPA dan rutin (seminggu sekali) melakukan 3M walaupun TPA sudah berada dalam kondisi tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wati, W. Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue* (dbd) di Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan tahun 2009. *Jurnal Vektora*. 2009; 1(2): 46-47.
2. WHO. *Dengue and Severe Dengue*, Geneva : World Health Organization; 2012.
3. Dinkes Kota Makassar. *Profil data kesehatan Kota Makassar*. Makassar: Dinkes Kota Makassar; 2011.
4. Zulkarnaini, Siregar, Y, & Dameria. Hubungan kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga dengan keberadaan jentik vektor *dengue* di daerah rawan demam berdarah dengue kota dumai tahun 2008. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 2008; 2(3): 120.

5. Suyasa, I, Putra, N & Aryanta , I. Hubungan faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan keberadaan vektor demam berdarah *dengue* (DBD) di wilayah kerja puskesmas I Denpasar Selatan. *Ecotrophic*. 2007; 3(1): 1-6.
6. Rahayu, M, Baskoro, T, Wahyudi, B. Studi *kohort* kejadian penyakit demam berdarah *dengue*. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2010; 26(4): 163-170.
7. Hasyimi, M & Soekirno, M. Pengamatan tempat perindukan *Aedes aegypti* pada tempat penampungan air rumah tangga pada masyarakat pengguna air olahan. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 2004; 3(1): 14-16.
8. T, Azizah Gama & R, Faizah Betty. Analisis faktor risiko kejadian demam berdarah *dengue* di Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Eksplanasi*. 2010; 5(2): 2-6.
9. Fathi, Keman, S, Wahyuni, C. Peran faktor lingkungan dan perilaku terhadap penularan demam berdarah *dengue* di Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2005; 2(1): 1-10.
10. Winarsih, S. Hubungan kondisi lingkungan rumah dan perilaku PSN dengan kejadian DBD. *Unnes Journal of Public Health*. 2012; 1(2): 2-5.
11. Wahyudi, R, Ginanjar P & Saraswati, L. Pengamatan keberadaan jentik *Aedes sp* pada tempat perkembangbiakan dan PSN DBD di Kelurahan Ketapang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2013; 2(2): 3-5.

LAMPIRAN**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Di Wilayah Endemis DBD Kota Makassar**

Karakteristik Responden	Jumlah	
	n	%
Umur		
11-20	15	7.5
21-30	49	24.5
31-40	53	26.5
41-50	45	22.5
51-60	29	14.5
61-70	8	4
>70	1	0.5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	55	27.5
Perempuan	145	72.5
Tingkat Pendidikan		
Tidak Tamat SD	7	3.5
Tamat SD	21	10.5
Tamat SMP	24	12
Tamat SMA	92	46
Tamat Perguruan Tinggi	56	28
Jenis Pekerjaan		
PNS/Pensiunan/ABRI	28	14
Wiraswasta	31	15.5
Buruh/Petani	2	1
Ibu Rumah Tangga	101	50.5
Karyawan Swasta	3	1.5
Supir/Tukang Ojek	2	1
Tidak Bekerja	30	15
Lainnya	3	1.5
Total	200	100

Sumber : Data primer, 2014

Tabel 2. Distribusi Jenis dan Kondisi TPA Di Wilayah Endemis DBD Kota Makassar

Tempat Penampungan Air (TPA)	Jumlah	
	n	%
Jenis TPA		
Bak Mandi	104	21.4
Tempayan	40	8.1
Drum	8	1.6
Ember	261	53
Gentong	56	11.4
Lainnya	16	3.3
Kondisi TPA		
Tertutup	265	54.6
Terbuka	220	45.4
Total	485	100

Sumber : Data primer, 2014

Tabel 3. Distribusi Keberadaan Larva *Aedes aegypti* pada Rumah dan TPA Berdasarkan Rumah yang Diperiksa Di Wilayah Endemis DBD

Rumah dan TPA	Keberadaan larva <i>Aedes aegypti</i>				Total	
	Ada		Tidak Ada			
	n	%	n	%	n	%
Rumah	32	16	168	84	200	100
TPA	44	9.1	441	90.9	485	100

Sumber : Data primer, 2014

Tabel 4. Distribusi Keberadaan Larva *Aedes aegypti* pada Rumah dan TPA yang Diperiksa Di Wilayah Endemis DBD Kota Makassar

Jenis TPA	Jumlah TPA yang Diperiksa		Keberadaan Larva <i>Aedes aegypti</i>			
			Ada		Tidak Ada	
	n	%	n	%	n	%
Bak Mandi	104	21.44	21	47.72	83	18.8
Tempayan	40	8.25	0	0	40	9.1
Drum	8	1.65	3	6.81	5	1.13
Ember	261	53.81	7	15.9	254	57.6
Gentong	56	11.55	12	27.3	44	9.97
Lainnya	16	3.3	1	2.27	15	3.4
Total	485	100	44	100	441	100

Sumber : Data primer, 2014

Tabel 5. Hubungan Jumlah Penghuni, TPA dan Kondisi TPA dengan Keberadaan Larva *Aedes Aegypti* Di Wilayah Endemis DBD Kota Makassar

Variabel	Keberadaan Larva <i>Aedes aegypti</i>				n	%	P
	Ada		Tidak Ada				
	n	%	n	%			
Jumlah Penghuni							
Keluarga Besar	15	13.4	97	86.6	112	100	0.257*
Keluarga Kecil	17	19.3	71	80.7	88	200	
Jumlah TPA							0.002*
Banyak	12	33.3	24	66.7	36	100	
Sedikit	20	12.2	144	87.8	164	200	
Kondisi TPA							0.026*
Tertutup	12	5.7	197	94.3	265	100	
Terbuka	32	11.6	244	88.4	220	100	

Sumber : Data primer, 2014